

## MULTIKULTURALISME ORGANIK DI RUANG DIGITAL: ANALISIS CERPEN-CERPEN *TATKALA.CO* BERBASIS TEORI REPRESENTASI DAN HIBRIDITAS

I Made Sujaya<sup>i</sup>, Nengah Arnawa<sup>ii</sup>,  
Gede Sidi Artajaya<sup>iii</sup>, I Kadek Adhi Dwipayana<sup>iv</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [sujaya@mahadewa.ac.id](mailto:sujaya@mahadewa.ac.id), [nengaharnawa@mahadewa.ac.id](mailto:nengaharnawa@mahadewa.ac.id),  
[sidiartajaya@mahadewa.ac.id](mailto:sidiartajaya@mahadewa.ac.id), [dwipayana@mahadewa.ac.id](mailto:dwipayana@mahadewa.ac.id)

### Abstrak

Makalah ini mengungkap bentuk dan dinamika multikulturalisme yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen warna lokal Bali di *tatkala.co*, sebuah portal digital berbasis di Bali yang merekam dinamika kebudayaan lokal dan global. Permasalahan utama yang dikaji ialah bagaimana teks sastra digital menampilkan negosiasi identitas, dialog antaragama, dan interaksi lintas budaya tanpa menjadikannya konflik ideologis. Kajian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membaca konstruksi identitas kultural serta konsep hibriditas Homi K. Bhabha untuk menafsirkan percampuran nilai tradisional Bali dengan pengaruh modernitas global. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis isi terhadap lima cerpen bertema keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tatkala.co* menjadi ruang literasi digital yang menumbuhkan bentuk multikulturalisme organik, yakni keberagaman yang tumbuh alami dari praksis sosial masyarakat Bali. Cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan hibriditas estetis, sinkretisme spiritual, dan empati antarbudaya yang menguatkan fungsi sastra digital sebagai medium transformasi nilai toleransi dan representasi identitas lokal dalam arus globalisasi budaya.

**Kata Kunci:** *sastra multikultural, multikulturalisme organik, sastra digital, representasi, hibriditas*

### PENDAHULUAN

Bali bukan hanya ruang rekreasi budaya, tetapi juga merupakan arena kontestasi identitas lokal dan global yang terbentuk melalui praktik representasi dan relasi kuasa kultural (Darma Putra, 2008; Picard, 2020; Vickers, 2013). Di balik gemerlap pariwisata, terjadi perjumpaan yang intens antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan materialisme, serta nilai-nilai lokal dengan pengaruh global yang terus menerus menyusup melalui berbagai jalur, termasuk media digital (Bestari et al., 2024). Dinamika tersebut tidak hanya memengaruhi tatanan sosial, tetapi juga membentuk ulang cara masyarakat Bali memahami diri, sejarah, dan masa depannya.

Dalam konteks inilah sastra mengambil peran penting sebagai medium refleksi dan ekspresi. Sastra tidak sekadar menjadi karya estetis, tetapi menjadi medium kritik, negosiasi makna, dan perlawanan simbolik terhadap dominasi wacana tertentu. Pergeseran nilai, perubahan struktur sosial, dan benturan budaya yang terjadi di Bali direkam, disublimasi, dan direpresentasikan dalam bentuk cerita, tokoh, ruang, dan konflik (Sujaya, 2015; Sujaya et al., 2024). Sastra berfungsi sebagai arsip kultural yang

menyimpan trauma kolektif, negosiasi identitas, sekaligus harapan atas harmoni baru yang lebih inklusif.

Seiring kemajuan teknologi informasi, ruang ekspresi sastra kini tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi juga berkembang pesat di platform digital. Di Indonesia makin banyak muncul portal-portal sastra digital. Karya sastra di ranah digital tidak hanya memperlihatkan perkembangan yang makin pesat dari segi produksi tapi juga dari segi apresiasi. Penelitian terhadap karya sastra digital juga semakin berkembang di Indonesia dengan berbagai pendekatan (Adawiyah, 2024; Juanda et al., 2024; Rizam & Ayuanita, 2024)

Portal sastra seperti *tatkala.co* menjadi salah satu ruang alternatif yang mempertemukan berbagai suara, latar budaya, dan pengalaman spiritual para penulis. Cerpen-cerpen yang dipublikasikan di platform *tatkala.co* menjadi representasi penting dari lintasan zaman: merekam pergulatan individu dan komunitas Bali dalam menghadapi globalisasi, disrupti budaya, serta pergeseran identitas yang semakin kompleks. Representasi budaya Bali kini juga dibentuk melalui ranah digital (Bestari et al., 2024)

Cerpen-cerpen yang dimuat pada *tatkala.co* menunjukkan bahwa Bali tidak hadir sebagai ruang yang homogen dan statis, melainkan sebagai ruang dinamis yang dipenuhi tarik ulur nilai dan identitas. Tokoh-tokoh di dalam cerpen sering kali dihadapkan pada pilihan antara kesetiaan terhadap tradisi dan tuntutan modernitas. Di dalamnya terdapat proses negosiasi antara keyakinan leluhur, pengalaman traumatis kolektif, hingga pengaruh budaya luar yang datang melalui jalur ekonomi, teknologi, maupun mobilitas manusia lintas wilayah dan negara.

Cerpen-cerpen Bali kontemporer yang terbit di platform *tatkala.co* tidak sekadar menghadirkan kisah personal, tetapi juga memuat representasi tentang trauma kolektif, relasi antaretnis, perpindahan iman, diaspora internal, serta negosiasi antara adat dan modernitas. Melalui tokoh-tokohnya yang hidup dalam ruang liminal, cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali mengalami dan memaknai keberagaman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya bentuk multikulturalisme yang tidak bersifat formal atau normatif, melainkan tumbuh secara alami dari perjumpaan, konflik, trauma, dan pengalaman hidup bersama. Multikulturalisme semacam ini dapat disebut sebagai multikulturalisme organik, yaitu keberagaman yang lahir dari realitas sosial dan kultural masyarakat, bukan hasil rekayasa kebijakan atau slogan toleransi semata (Alim, 2019; Wise & Velayutham, 2009). Multikulturalisme organik ditandai oleh negosiasi yang terus-menerus antara identitas lokal dan pengaruh global, antara spiritualitas tradisional dan rasionalitas modern, serta antara ingatan masa lalu dan tuntutan masa kini.

Untuk memahami bagaimana multikulturalisme organik itu dibentuk dan dimaknai dalam teks sastra, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan konsep hibriditas dari Homi K. Bhabha. Stuart Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang terikat pada relasi kuasa dan wacana sosial (Hall, 1997). Sementara itu, Homi K. Bhabha menawarkan konsep hibriditas dan *third space*, yakni ruang antara tempat budaya-budaya berinteraksi, saling memengaruhi, dan melahirkan identitas baru yang tidak murni, tidak stabil, tetapi justru produktif dan kreatif (Bhabha, 1994). Kedua teori ini relevan untuk membaca kompleksitas identitas Bali yang berubah akibat interaksi dengan berbagai unsur luar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk representasi multikulturalisme dalam cerpen-

cerpen tatkala.co? (2) Bagaimana proses hibriditas dan pembentukan *third space* budaya ditampilkan melalui tokoh, peristiwa, dan latar dalam cerpen-cerpen tersebut? (3) Bagaimana multikulturalisme organik Bali dikonstruksi dan dimaknai dalam relasi antara adat, modernitas, trauma sejarah, dan globalisasi?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi multikulturalisme dalam cerpen-cerpen Bali kontemporer di tatkala.co; (2) Menganalisis proses hibriditas budaya dan kemunculan ruang antara (*third space*) sebagaimana dikemukakan Homi K. Bhabha dalam teks-teks tersebut; (3) Merumuskan konsep multikulturalisme organik sebagai ciri khas pengalaman budaya masyarakat Bali kontemporer yang tercermin dalam karya sastra; serta (4) Menunjukkan relevansi sastra Bali sebagai medium refleksi identitas dan pendidikan toleransi dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra Bali dan sastra Indonesia kontemporer, tetapi juga memperkaya wacana teoretis tentang multikulturalisme, identitas hibrid, dan kebudayaan pascakolonial. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan materi ajar berbasis literasi budaya, penguatan pendidikan toleransi, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang Bali sebagai ruang perjumpaan identitas yang dinamis, cair, dan terus “menjadi”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan memaknai representasi multikulturalisme dalam teks sastra secara mendalam (Anselm & Corbin, 2003; Kaelan, 2012; Miles & Huberman, 2014). Realitas dalam penelitian ini dipandang sebagai konstruksi sosial dan kultural yang hadir melalui bahasa, simbol, dan narasi dalam cerpen. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif melakukan pembacaan, pemaknaan, dan penafsiran terhadap teks yang diteliti.

Sumber data primer penelitian ini adalah lima cerpen Indonesia mutakhir yang dipublikasikan di portal sastra digital *tatkala.co*, yaitu “Sambal Kacang Ni Komang” karya Muhammad Aswar (Aswar, 2025), “Wanita Senja” karya Satia Guna (Guna, 2018), “Liang-Liang” karya Ayu Sugiharti Pratiwi (Sugiharti Pratiwi, 2021), “Pohon Pedang Kayu” karya Made Adnyana Ole (Adnyana Ole, 2022), dan “Rembulan di Bukit Asah” karya Gede Aries Pidrawan (Aries Pidrawan, 2023). Kelima cerpen tersebut dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa cerpen-cerpen ini secara eksplisit maupun implisit memuat persoalan multikultural, seperti trauma sejarah, perjumpaan antarbudaya, peralihan identitas, diaspora internal, dan ketegangan antara adat dan modernitas. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori representasi, hibriditas, multikulturalisme, serta kajian sastra warna lokal Bali kontemporer.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca setiap cerpen secara berulang-ulang untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur multikulturalisme, seperti dialog antartokoh, deskripsi latar, simbol budaya, praktik keagamaan, ingatan sejarah, dan relasi kuasa antaridentitas. Selanjutnya, data dicatat dalam bentuk kutipan-kutipan penting yang merepresentasikan persoalan yang diteliti, misalnya representasi trauma, ekspresi identitas hibrid, pertentangan nilai, serta bentuk-

bentuk negosiasi budaya. Proses pengumpulan data ini juga melibatkan pencatatan kategori awal seperti: budaya lokal, budaya global, spiritualitas, tubuh perempuan, diaspora, konflik adat, dan ingatan kolektif.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik-interpretatif, yang menggabungkan konsep Stuart Hall dan Homi K. Bhabha sebagai pisau analisis utama. Pada tahap pertama, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema representasi, misalnya: representasi trauma, representasi perempuan migran, representasi persaudaraan antarsuku, dan representasi konflik adat-modern. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Stuart Hall untuk melihat bagaimana makna diproduksi, bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa, dan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam teks. Analisis ini berfokus pada wacana, pilihan kata, simbol, dan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan makna tersebut.

Pada tahap berikutnya, data yang sama dianalisis menggunakan konsep hibriditas Homi K. Bhabha, terutama konsep *third space*, mimikri, dan ambivalensi. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan percampuran budaya, benturan nilai, serta munculnya ruang antara (*in-between space*) yang melahirkan identitas baru. Dari hasil analisis ini, ditarik simpulan mengenai bagaimana multikulturalisme tidak hadir sebagai sesuatu yang harmonis dan stabil, melainkan sebagai proses negosiasi yang dinamis, penuh ketegangan, namun produktif. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk interpretasi menyeluruh untuk merumuskan konsep multikulturalisme organik sebagai temuan utama penelitian ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan memadukan perspektif Stuart Hall dan Homi K. Bhabha dalam membaca data yang sama. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan berulang dan refleksi kritis terhadap hasil interpretasi untuk menghindari penafsiran yang bersifat sepihak atau reduktif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kedalaman makna, konsistensi teoretis, dan relevansi akademik yang kuat.

## PEMBAHASAN

Cerpen-cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Bali tidak lagi dapat dipahami sebagai ruang budaya yang homogen dan statis, melainkan sebagai arena negosiasi identitas yang dinamis, cair, dan sarat ambivalensi. Sebagaimana dipaparkan dalam bagian latar belakang presentasi, *tatkala.co* sebagai ruang digital sastra menyediakan medium bagi narasi-narasi yang merekam pergeseran nilai, spiritualitas, dan modernitas masyarakat Bali. Melalui bahasa sastra, realitas tersebut didudukkan bukan sebagai data sosial semata, tetapi sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui relasi antara sejarah, ingatan, trauma, dan pengalaman lintas budaya. Perspektif ini selaras dengan konsep representasi Stuart Hall bahwa makna tidak hadir secara alami, tetapi diproduksi melalui tanda dan wacana yang beroperasi dalam struktur sosial tertentu (Hall, 1997).

Cerpen “Sambal Kacang Ni Komang” berkisah tentang interaksi lintas budaya dan lintas bangsa dalam latar Bom Bali. Trauma atas Tragedi 12 Oktober 2002 tidak ditampilkan secara frontal sebagai peristiwa politik, melainkan sebagai luka spiritual yang membekas dalam tubuh ingatan masyarakat. Warung

sate yang semula merupakan ruang ekonomi berubah menjadi ruang sakral penyembuhan. Ni Komang sebagai tokoh tidak memilih menjual atau memamerkan sisa-sisa tragedi, tetapi justru menyimpannya dengan penuh kesadaran spiritual.

*Pernah suatu kali seorang Youtuber terkenal datang membawa kamera. Ia ingin mewawancarai Ni Komang. "Kami ingin buat dokumenter spiritual," katanya, "tentang energi arwah di Bali."*

*Ni Komang menolak.*

*Ia tak ingin ceritanya menjadi konten.*

*Ia ingin abu tetap abu. (Aswar, 2025)*

Di sinilah tampak bagaimana representasi tidak bekerja secara literal, melainkan simbolik. Tragedi global diproses melalui ritual lokal, menciptakan ruang hibrid yang dalam konsep Bhabha dapat dipahami sebagai *third space*—ruang antara tempat nilai tradisi dan dunia global bernegosiasi secara etis dan spiritual.

Sementara itu, dalam cerpen “Pohon Pedang Kayu”, relasi antara orang Bali dan tentara Jepang pascaperang direpresentasikan secara berbeda dari narasi sejarah dominan. Penjajah tidak digambarkan sebagai figur antagonis semata, melainkan sebagai sosok yang turut membangun kehidupan masyarakat desa melalui praktik pertanian.

*Orang-orang Jepang yang sudah dianggap saudara oleh Kakek itu sebenarnya tak melakukan usaha dagang di desaku. Mereka hanya mengontrak beberapa bidang tanah pertanian yang sebagian kecil dibanguni rumah kayu dan sebagian besar yang lain ditanami berbagai jenis sayur-mayur dan pohon buah. Beberapa dari mereka kumudian ada yang mampu membeli tanah, setelah usaha pertanian mereka maju. Orang desaku menyimpulkan, mereka tampaknya tak begitu berbakat menjadi tentara (terbukti dengan betapa ragu-ragunya mereka menyerang pasukan Kakek dalam perang yang tak terduga sebelumnya), tapi mereka diakui sangat lihai mengolah tanah pertanian. Ini dibuktikan dengan begitu suburnya sayur-mayur dan pohon buah yang mereka tanam di desaku.* (Adnyana Ole, 2022)

Perspektif ini menghadirkan apa yang dalam teori Hall disebut sebagai *counter-representation*, yaitu pembongkaran makna dominan melalui sudut pandang alternatif (Hall, 1997). Dalam perspektif Bhabha, relasi ini menunjukkan terbentuknya hibriditas kultural—pengetahuan agraris Jepang berpadu dengan spiritualitas tanah Bali, melahirkan bentuk kehidupan baru yang tidak lagi bisa diklaim oleh satu budaya saja. Persahabatan pascaperang ini memperlihatkan bahwa trauma sejarah justru dapat melahirkan solidaritas lintas bangsa.

Aspek multikulturalisme juga tercermin kuat melalui tubuh perempuan dalam cerpen “Wanita Senja”. Tokoh perempuan migran dari NTT yang masuk ke dalam ruang budaya Bali mengalami kemerosotan identitas lama sekaligus pencarian identitas baru. Ia berada dalam kondisi liminal—tidak sepenuhnya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga belum sepenuhnya menyatu dengan budaya baru.

*Aku bingung, kemana perginya air mataku, dengan kondisi seperti ini harusnya aku masih punya persediaan air mata untuk menghapus sesak. Jika malam sudah memayungi rumahku, itulah saat terindah bagiku, ditemani kunang-kunang yang siap menghantarkanku pada masa lalu di tanah NTT. Aku bukan orang Bali asli tapi karena rayuan tentara itu aku mau melepaskan kepercayaanku dan mengikuti kepercayaanya. Kami menikah di sana, melahirkan anak pula di sana, membesarkan mereka, mendidik mereka agar berguna nantinya. Aku sangat menikmati hidupku di sana, hidup dengan biasa saja tanpa terikat dengan sesuatu.*  
*Berbeda sekali dengan di sini, di Bali. Aku dan suamiku pindah ke Bali tahun 2001, katanya ia sudah mendapatkan jatah tanah untuk menghabiskan masa tuanya, aku mengikuti keinginannya untuk pergi meninggalkan kampung halamanku dan menetap di Bali.(Guna, 2018)*

Dalam konsep Stuart Hall, tubuh tokoh ini merepresentasikan medan ideologi, di mana agama, tradisi, dan relasi kuasa bertemu. Namun, melalui kesunyian dan praktik spiritual barunya, tokoh ini justru membentuk iman personal yang tidak tunduk sepenuhnya pada satu tradisi. Inilah bentuk hibriditas yang lahir dari pengalaman batin, bukan dari kebijakan sosial.

Cerpen “Liang-Liang” menghadirkan dimensi lain dari multikulturalisme organik, yakni diaspora internal. Perempuan Bali yang tumbuh di Papua dan Sumbawa membawa pulang pengalaman luar yang berbeda dengan tatanan adat Bali.

*Beberapa bulan kemudian bapaknya berangkat ke Papua, diajaknya Ni Luh bersamanya. Ni Luh adalah anak satu-satunya. Tanpa ibu dan keluarga lainnya, Ni Luh dan ayahnya tinggal di Papua hingga ia kelas 3 SMP. Lalu Ni Luh melanjutkan SMA di Sumbawa. Ia terpaksa tumbuh besar tanpa adat Bali, ayahnya terlalu sibuk dengan urusan negara hingga lupa memupuk jati diri Ni Luh dengan adat dan budaya Bali. Hanya Puja Tri Sandya yang ia pelajari ketika kelas satu sekolah dasar dan bahasa Bali menjadi pengingat bahwa ia adalah orang Bali, orang Hindu (Sugiharti Pratiwi, 2021).*

Tubuhnya menjadi pertemuan dua pengetahuan: logika kesehatan modern dan spiritualitas tradisional. Dalam konteks ini, tubuh tidak lagi hanya menjadi objek adat, tetapi juga subjek pengetahuan. Dengan menggunakan konsep mimikri Bhabha, dapat dikatakan bahwa tokoh meniru praktik modern tanpa kehilangan identitas lokalnya. Justru dalam peniruan yang tidak sempurna itulah muncul kebaruan dan kekuatan kultural baru.

Dimensi lain yang menarik terlihat dalam cerpen “Rembulan di Bukit Asah”. Di sini, benturan antara adat (sebagai sistem sosial komunal) dan kesadaran individual modern sangat terasa. Tokoh utama hidup dalam dua dunia: dunia urban (pendidikan, kebebasan, modernitas) dan dunia tradisional (genealogi, kewajiban, dan struktur adat). Bukit Asah menjadi simbol ruang perenungan, ruang *in-between* yang memungkinkan proses refleksi. Dalam teori Bhabha, ruang seperti ini merupakan *third space* yang tidak berpihak sepenuhnya pada tradisi maupun

modernitas, tetapi menjadi titik lahirnya identitas baru yang lebih reflektif dan sadar diri.

*“Bukit asah.” Kembali aku bergumam, sambil merabai dadaku. Kali ini kuikuti dengan desahan. Dalam setiap desahan itulah aku membayangkan Roy. Bagaimana aku bisa menerima Luh Putu, yang berbukit menonjol itu, sedangkan aku sendiri telah memiliki Roy, kekasihku yang berbukit asah? Seberapa pun cantiknya Luh Putu, bukit asah (datar) punya Roy jauh lebih menggairahkan. Pada Roy-lah aku bisa merasakan rasa yang menggebu. Di bawah purnama, aku terus merabai bukit asah-ku sambil membayangkan Roy yang berbaring menindihku. Di bawah purnama pula telah kumantapkan hati untuk kembali ke Jakarta, hidup bersama Roy, dan mengabaikan Luh Putu, mengabaikan harapan orang tuaku.(Aries Pidrawan, 2023)*

Jika keseluruhan cerpen dibaca secara berjejering, tampak bahwa multikulturalisme bukan dihadirkan sebagai kehendak politik atau jargon toleransi, melainkan sebagai realitas hidup sehari-hari yang kompleks. Situasi multikultural itu muncul dari trauma sejarah, hubungan lintas bangsa, migrasi internal, percampuran iman, hingga konflik nilai keluarga. Artinya, keberagaman dalam cerpen-cerpen ini tidak bersifat formal atau seremonial, melainkan tumbuh secara organik dari kehidupan tokoh dan masyarakatnya. Inilah yang dapat disebut sebagai multikulturalisme organik.

Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, cerpen-cerpen ini berfungsi sebagai praktik diskursif yang membentuk makna baru tentang Bali. Bali tidak lagi ditampilkan sebagai ruang eksotik tanpa konflik, tetapi sebagai ruang budaya yang terus becoming—terus berproses menjadi sesuatu yang baru. Citra Bali sebagai pulau spiritual dan harmonis digeser ke arah pemahaman yang lebih kritis: pulau yang menyimpan luka, dilema, *noise*, perubahan, dan keindahan sekaligus. Sastra di sini berperan membongkar mitos pariwisata dan menggantinya dengan realitas budaya yang lebih jujur dan manusiawi.

Sementara itu, melalui lensa Bhabha, tampak bahwa hibriditas bukanlah kehilangan identitas, tetapi peluang penciptaan identitas baru (Bhabha, 1994; Vertovec, 2007). Ruang antara (*in-betweenness*) yang dialami para tokoh sebenarnya adalah ruang produktif yang melahirkan bentuk keberadaan baru yang lebih inklusif. Perempuan, petani, korban trauma, dan generasi muda dalam cerpen-cerpen ini tidak lagi terkungkung oleh batas-batas budaya tunggal. Mereka bergerak di wilayah abu-abu yang justru memungkinkan munculnya empati, kebijaksanaan, dan kesadaran multikultural yang lebih matang.

Dengan demikian, cerpen-cerpen *tatkala.co* yang dianalisis dalam penelitian ini membuktikan bahwa sastra warna lokal Bali kontemporer bertema multikulturalisme memiliki fungsi ganda: sebagai ruang estetika sekaligus ruang ideologis. Ia menjadi medium penyembuhan trauma, arena negosiasi identitas, dan wahana pembelajaran multikultural yang luas. Bali yang hadir dalam teks tidak lagi berhenti sebagai destinasi, melainkan menjelma sebagai metafora dunia—dunia yang terus mencari cara paling manusiawi untuk hidup bersama di tengah perbedaan. Inilah substansi terdalam dari multikulturalisme organik yang berhasil diungkap melalui analisis representasi dan hibriditas dalam penelitian ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen-cerpen yang terbit di portal sastra *tatkala.co*, dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme di Bali tidak hadir sebagai konsep abstrak atau wacana normatif semata, melainkan sebagai pengalaman hidup yang konkret, kompleks, dan penuh negosiasi. Perjumpaan antara trauma sejarah, relasi lintas budaya, diaspora internal, dan ketegangan antara adat dengan modernitas membentuk sebuah ruang kultural yang cair dan dinamis. Melalui tokoh-tokohnya, cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan Bali sebagai ruang ambivalen: tempat luka dan pemulihan, keterasingan dan penerimaan, keheningan dan pergeseran nilai bekerja secara simultan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan konsep hibriditas Homi K. Bhabha, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap dan esensial, melainkan selalu “dalam proses menjadi” (*in the process of becoming*). Ruang antara (*third space*) yang ditempati oleh para tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut menjadi situs penting bagi lahirnya bentuk-bentuk identitas baru yang lebih reflektif, kritis, dan inklusif. Hibriditas yang muncul bukanlah ancaman terhadap kebudayaan Bali, melainkan strategi kultural yang memungkinkan masyarakat bertahan, beradaptasi, dan menegosiasikan keberadaan mereka di tengah tekanan globalisasi, modernisasi, dan ingatan traumatis masa lalu.

Temuan mengenai multikulturalisme organik dalam cerpen-cerpen *tatkala.co* memberikan kontribusi penting bagi kajian sastra dan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam memahami masyarakat Bali kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan kajian poskolonial dalam membaca sastra lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan literasi budaya, pendidikan toleransi, serta pembentukan kesadaran multikultural generasi muda. Pada akhirnya, Bali yang hadir dalam sastra tidak lagi semata sebagai destinasi wisata, melainkan sebagai metafora dunia yang terus mencari bentuk harmoni baru di tengah perbedaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian tidak hanya pada cerpen warna lokal Bali yang terbit di *tatkala.co*, tetapi juga pada karya sastra warna lokal Bali di platform daring lainnya termasuk karya sastra warna lokal Bali yang ditulis dalam bahasa Bali. Perlu pula dilakukan kajian komparatif antara karya pengarang Bali dan pengarang non-Bali yang menulis tentang Bali, guna mengungkap perbedaan perspektif dalam merepresentasikan multikulturalisme, identitas lokal, dan relasi kuasa budaya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan sastra dengan kajian antropologi, sosiologi, dan kajian budaya sehingga diperoleh gambaran yang lebih holistik tentang dinamika multikulturalisme dalam masyarakat Bali kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk model pembelajaran berbasis teks sastra multikultural, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, dan pendidikan karakter di sekolah

maupun perguruan tinggi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi respon pembaca (*reader-response*) terhadap cerpen-cerpen bertema multikultural, guna melihat sejauh mana karya sastra mampu membentuk kesadaran toleransi, empati, dan sikap inklusif pada peserta didik. Dengan demikian, kajian sastra tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga berkontribusi langsung dalam membangun budaya damai dan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Makalah ini merupakan bagian kecil dari hasil riset “Sastra Multikultural Warna Lokal Bali: Representasi, Respons Pembaca, dan Potensinya sebagai Bahan Ajar Sastra untuk Penguetan Toleransi Keberagaman” yang didanai penuh oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktur Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui skema Penelitian Fundamental Reguler tahun 2025.

### **REFERENSI**

- Adawiyah, R. (2024). Regulation and production of contemporary literature: An examination of literary evolution in the digital age. *LITERA*, 23(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i2.72965>
- Adnyana Ole, M. (2022, September 24). *Pohon Pedang Kayu*. Tatkala.Co. <https://tatkala.co/2022/08/27/pohon-pedang-kayu-cerpen-made-adnyana-ole/>
- Alim, S. (2019). *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwahv23i2.13938>
- Anselm, S., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Aries Pidrawan, G. (2023, February 25). *Rembulan di Bukit Asah*. tatkala.co. <https://tatkala.co/2023/02/25/rembulan-di-bukit-asah-cerpen-gede-aries-pidrawan/>
- Aswar, M. (2025, July 13). *Sambal Kacang Ni Komang*. tatkala.co. <https://tatkala.co/2025/07/13/sambal-kacang-ni-komang-cerpen-muhammad-aswar/>
- Bestari, N. M. P., Shantika, B., & Wulandari, P. P. (2024). Digital Narratives: Representations of Bali in Virtual Tourist Communities. *Humanis*, 28(4), 460. <https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i04.p04>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Darma Putra, I. N. (2008). *Bali dalam Kuasa Politik*. Arti Foundation.
- Guna, S. (2018, February 2). *Wanita Senja*. tatkala.co. <https://tatkala.co/2016/06/25/wanita-senja/>
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. SAGE Publication.
- Juanda, Djumingin, S., Mantasiah, R., Afandi, I., & Intang, D. (2024). Ecoliteracy digital short stories among students in Indonesia. *Journal of Turkish Science Education*, 21(2), 254–270. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.014>
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI-Press.
- Picard, M. (2020). *Kebalian*. PT Gramedia.
- Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2024). Kajian Ekologi Cerpen Digital Berbasis Web dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.  
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17362>
- Sugiharti Pratiwi, A. (2021, August 21). *Liang-Liang*. Tatkala.Co.  
<https://tatkala.co/2021/08/21/liang-liang-cerpen-ayu-sugiharti-pratiwi/>
- Sujaya, I. M. (2015). Wajah Paradoks Bali dalam Cerpen-cerpen Denpasar. *Jurnal Kajian Bali*, 05, 201–210.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15733>
- Sujaya, I. M., I Kadek, A. D., & Ni Luh Gede, L. (2024). Paradoks Perubahan Sosial Bali dalam Cerpen Indonesia dan Bali Modern. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 231–244.  
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3883>
- Vertovec, S. (2007). Super-diversity and its implications. *Ethnic and Racial Studies*, 30(6), 1024–1054. <https://doi.org/10.1080/01419870701599465>
- Vickers, Adrian. (2013). *Bali: A Paradise Created*. Tuttle Publishing.
- Wise, Amanda., & Velayutham, Selvaraj. (2009). *Everyday multiculturalism*. Palgrave Macmillan.